**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memegang peran yang sangat dasar dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari matematika. Untuk mendapatkan kualitas maksimal dari hasil belajar matematika maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang baik dan menarik guna memperoleh hasil yang baik pula.

Pembelajaran matematika lebih menekankan pada penguasaan konsep yang dihadapkan pada masalah tertentu berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan berbagai persoalan praktis. Matematika sebagai pelajaran yang bersifat abstrak menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika sehingga konsep-konsep matematika yang mereka pelajari di sekolah menjadi tidak fungsional. Artinya konsep-konsep tersebut tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, agar pembelajaran matematika dapat dipahami anak tunarungu diperlukan suatu metode yang dapat membantu anak tunarungu sehingga mudah memahami pelajaran.

Berhitung merupakan bagian dari komponen mengenai konsep bilangan dan lambang bilangan. Anak diharapkan mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan sehingga mampu untuk berhitung dengan benar. Berhitung sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari di sekitar anak baik di rumah, lingkungan, sekitar tempat tinggal, sekolah, tempat umum dan di mana saja (Griffith, 1992:25). Di rumah anak melakukan kegiatan berhitung misalnya pada saat mereka bermain, anak akan menghitung berapa jumlah boneka dalam keranjang, atau berapa jumlah roda di mainan mobil-mobilan.

Akan tetapi tidak sedikit peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang sulit dipahami demikian yang menyebabkan ketidaksukaan murid terhadap pelajaran matematika yang pada dasarnya mengakibatkan terjadinya penurunan hasil belajar matematika. Hal demikian kalau dibiarkan berkelanjutan akan mengakibatkan daya nalar peserta didik semakin merosot dan berdampak negatif terhadap pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin lama semakin berkembang.

Peserta didik yang dimaksudkan dalam alinea tersebut di atas adalah semua peserta didik baik yang tergolong normal maupun peserta didik penyandang kelainan yang lebih dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus tersebut adalah murid tunarungu dengan tingkat kecerdasan yang sama dengan anak normal. Tingkat ketidak mampuan dalam berkomunikasi verbal yang dimilikinya berdampak terhadap adaptasi sosial, komunikasi, mengalami kesulitan belajar sehingga berdampak pada pencapaian prestasi belajar tidak terkecuali juga hasil belajar matematika yang dimilikinya rendah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara umum menjelaskan bahwa mata pelajaran matematika menuntut murid untuk cakap berhitung. Dalam hal ini untuk pandai berhitung, terlebih dahulu murid harus mengenal lambang bilangan sebagai langkah awal bagi murid untuk mengetahui cara berhitung dengan baik. Untuk itu diperlukan pembelajaran khusus dan dikemas secara menarik agar murid menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara saat melakukan studi pendahuluan di SLB-B YPPLB Makassar pada 4 Maret 2016, diperoleh informasi dari guru wali kelas dasar IV bahwa murid tunarungu kelas dasar IV kurang memahami konsep penjumlahan dan pengurangan yang dapat dilihat dari kemampuan mereka yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menuntut anak harus sudah mengerjakan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 100. Hal tersebut dibuktikan dari hasil belajar matematika murid tunarungu hanya memperoleh nilai 40 sampai 45.

Berbagai faktor yang diduga menjadi penyebab masalah tersebut di atas yaitu bahan yang disampaikan tidak sesuai dengan kesiapan murid, metode yang digunakan tidak relevan dan media yang digunakan guru kurang efektif sehingga murid cenderung bosan dalam belajar. Selain itu murid kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga banyak murid yang tidak memperhatikan saat guru menerangkan, bahkan ada murid yang keluar kelas.

Masalah ketidakmampuan berhitung yang dialami murid tunarungu kelas dasar IV di SLB-B YPPLB Makassar merupakan suatu masalah yang memerlukan alternatif pemecahannya. Hal ini perlu diupayakan mengingat bahwa berhitung merupakan dasar dalam proses pembelajaran matematika. Apabila ketidakmampuan berhitung ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan berdampak negatif dalam pembelajaran matematika secara umum.

Bertolak dari beberapa masalah yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran matematika bagi murid dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan. Tujuannya untuk membantu murid dalam berhitung yang nantinya akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-harinya. Mengatasi kondisi seperti itu, peneliti menawarkan solusi pemecahan masalah mengenai kesulitan dan kurangnya ketertarikan murid dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan. Salah satu metode yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan metode jarimatika.

Jarimatika memperkenalkan kepada anak bahwa matematika (khususnya berhitung) itu menyenangkan dengan menggunakan jari-jari tangan sendiri, anak dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan dengan cepat. Sedangkan menurut Wulandari (2004:17) mengemukakan bahwa metode jarimatika adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan operasi hitung bilangan dengan menggunakan jari-jari tangan. Selain itu menurut penulis, penggunaan jarimatika juga sesuai dengan karakteristik murid tunarungu yang memiliki modalitas visual yang baik sehingga penggunaan metode tersebut akan efektif untuk meningkatkan hasil belajar murid tunarungu. Adapun bentuk soal tes yang diberikan murid untuk mengukur kemampuan berhitung sebelum dan setelah penggunaan jarimatika yaitu penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk menyamping.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Penggunaan Jarimatika Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Berhitung Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB-B YPPLB Makassar”.

**B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar berhitung sebelum penggunaan jarimatika pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB-B YPPLB Makassar ?
2. Bagaimana hasil belajar berhitung setelah penggunaan jarimatika pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB-B YPPLB Makassar ?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar berhitung melalui penggunaan jarimatika pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB-B YPPLB Makassar ?

**C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran hasil belajar berhitung sebelum penggunaan jarimatika pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB-B YPPLB Makassar
2. Untuk memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar berhitung setelah penggunaan jarimatika pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB-B YPPLB Makassar
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar berhitung melalui penggunaan jarimatika pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB-B YPPLB Makassar

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

1. Bagi akademik, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran dengan menggunakan metode jarimatika, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi peserta didik luar biasa pada umumnya dan murid tunarungu pada khususnya.
2. Bagi peneliti, dapat menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan metode jarimatika.
3. Manfaat praktis
4. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran matematika khususnya bidang aritmatika bagi murid tunarungu.
5. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang dapat memperkaya khazana pengetahuan bagi pendidikan anak tunarungu, khususnya yang berkaitan dengan bidang aritmatika dalam pembelajaran matematika sehingga memungkinkan mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
6. Orang tua, menjadi pedoman dalam memberikan bimbingan belajar matematika bagi anak di rumah.